

## PERWUJUDAN BUDAYA TIONGHOA INDONESIA DALAM FILM “PEREMPUAN BERGAUN MERAH”

### 《红衣女鬼》2022 年电影中的印尼华人文化的呈现

Jocelyne Irene Natasha Sucipto & Elisa Christiana

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236  
E-mail: jocelynenatasha1803@gmail.com

#### ABSTRAK

Film horor selalu menjadi genre yang populer, dan "Perempuan Bergaun Merah" adalah salah satu film yang mengandung unsur-unsur budaya Tionghoa Indonesia. Film ini menampilkan budaya Tionghoa Indonesia melalui tindakan dan perilaku karakter utama serta praktik budaya mereka. Banyak penulis telah menulis studi tentang film yang melibatkan budaya Tionghoa Indonesia, tetapi belum ada yang secara langsung membahas film horor. Film "Perempuan Bergaun Merah" memberikan wawasan mendalam tentang budaya Tionghoa Indonesia dari perspektif spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis perwujudan budaya Tionghoa Indonesia dalam film tersebut, mengingat bahwa tradisi budaya Tionghoa selalu terkait erat dengan penghormatan terhadap leluhur. Film ini menampilkan beberapa kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa Indonesia seperti membakar dupa dan kertas sembahyang, budaya ramalan poa poe dan ciam si, serta menggantung cermin bagua, yang menunjukkan bagaimana budaya Tionghoa Indonesia masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Budaya Tionghoa Indonesia, Film "Perempuan Bergaun Merah" Kepercayaan dan Adat Istiadat Tionghoa Indonesia

#### 摘要

如今恐怖电影深受人们的喜爱。《红衣女鬼》是其中一部涵盖印尼华人文化元素的恐怖电影。这部电影通过一些角色（Kara 的母亲与巫师）的言行举止和文化实践展示印尼华人文化。已经有许多学者写过涉及印度尼西亚华人文化的电影的研究，但这些都不是恐怖电影。在这部恐怖电影中可以更多地从灵性角度了解印尼华人的文化。这项研究使用定性方法，分析电影中出现的印尼华人文化。华人文化的传统始终与对祖先的敬重密不可分。电影中展示了一些华人信仰和传统习俗，例如，烧香和纸钱、掷筊和求签问事文化、挂八卦显示了印尼华人文化如何在日常生活中仍被实践。

**关键词：**印尼华人文化、《红衣女鬼》2022 年版、印尼华人信仰和传统习俗

## PENDAHULUAN

Film adalah media komunikasi modern yang menggabungkan elemen audio dan visual untuk hiburan dan penyampaian informasi. Informasi ini bisa bersifat implisit atau eksplisit dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sikap, pola pikir, dan wawasan penonton. Meskipun tujuan utama menonton film adalah untuk hiburan, film juga memiliki fungsi informatif, edukatif, dan bahkan persuasif (Nagara, 2018). Menurut Trianton (2013) dalam Rizky & Stellarossa (2017), film adalah karya seni yang memiliki fungsi budaya edukatif. Oleh karena itu, film juga merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

Industri film Indonesia sedang mengalami perkembangan pesat, tidak hanya dalam jumlah produksi dan teknologi sinematografi, tetapi juga dalam variasi cerita yang ditawarkan. Hal ini tidak diragukan lagi meningkatkan jumlah penonton film di Indonesia. Menurut Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, pada tahun 2022, jumlah penonton yang menonton film Indonesia di bioskop mencapai 54.073.776 orang. Angka ini merupakan pencapaian tertinggi dalam industri film Indonesia, melampaui tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, jumlah penonton film Indonesia hanya mencapai 51,9 juta orang. Pada tahun 2020, karena pandemi, pemerintah memberlakukan pembatasan sosial yang ketat, yang menyebabkan jumlah penonton turun drastis menjadi 12,8 juta orang, dan kemudian turun lagi menjadi 4,5 juta orang pada tahun 2021. Berdasarkan data ini, dapat dikatakan bahwa dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah penonton film Indonesia meningkat sebesar 5% (Lisnawati, 2023).

Saat ini, genre film Indonesia juga semakin beragam, mulai dari komedi, drama, fantasi, aksi hingga horor. Menurut Suryasuciramadhan, et al. (2024), film horor saat ini sangat populer di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, banyak rumah produksi yang memproduksi film horor. Bahkan saat ini, banyak rumah produksi di Indonesia yang sedang membuat film horor. Hal ini karena film horor merupakan salah satu genre yang mampu menarik penonton. Banyak rumah produksi film mulai membuat film horor dengan tema yang menarik dan menegangkan. Dari banyaknya film horor yang dirilis, dapat dilihat bahwa ceritanya sangat beragam, mencakup dari hantu tradisional Indonesia hingga konsep horor modern. Film-film horor ini mendapat respon positif dari penonton, terutama karena menawarkan sensasi ketegangan dan misteri yang menarik. Selain itu, film horor juga memiliki daya tarik unik bagi penonton yang menyukai tantangan adrenalin. Meskipun genre film Indonesia sudah sangat beragam, pada tahun 2023, film horor tetap menjadi pilihan utama penonton, dengan enam dari sepuluh film terlaris adalah film horor (Ismail, 2023). Dengan semakin banyaknya penonton film horor, dapat dikatakan bahwa film horor sekarang menjadi genre yang sangat populer dan diminati di industri film Indonesia (Awaliyah, 2023).

Selain itu, film Indonesia juga semakin bisa menampilkan dan mengeksplorasi budaya, sejarah, dan nilai-nilai tradisional Indonesia. Menurut Adriani & Wijaya (2023), di dunia seni dan hiburan nasional, sejak Indonesia merdeka, banyak orang Tionghoa Indonesia yang berperan aktif dalam dunia perfilman, termasuk aktor, sutradara, dan penulis yang memberikan kontribusi terbaik mereka pada industri film Indonesia, seperti Fifi Young yang memenangkan penghargaan emas pada tahun 1955. Setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998, dalam setidaknya sepuluh tahun terakhir, terutama di bidang film,

dunia seni Indonesia dihiasi oleh para pelaku film berlatar belakang Tionghoa, termasuk sutradara dan aktor. Selain itu, cerita dengan latar belakang kehidupan orang Tionghoa juga memperkaya dunia perfilman kita. Semua ini menciptakan dorongan yang sangat positif bagi industri film Indonesia. Kemajuan industri film Indonesia juga menandai tingkat keterbukaan industri film Indonesia terhadap multikulturalisme yang semakin tinggi. Hal ini menyebabkan banyak film yang menggabungkan elemen budaya yang beragam, termasuk budaya Tionghoa Indonesia. Dengan semakin banyaknya elemen budaya Tionghoa yang muncul dalam film Indonesia, tidak hanya membawa kekayaan dan warna baru bagi industri film Indonesia, tetapi juga menyediakan jendela bagi masyarakat untuk lebih memahami keragaman budaya Indonesia.

Salah satu film yang mencakup unsur budaya Tionghoa Indonesia adalah film horor berjudul "Perempuan Bergaun Merah". Dalam latar belakang budaya Tionghoa Indonesia, film ini melalui perkataan, perilaku, dan praktik budaya dua karakter utama, ibu Kara dan dukun, memberikan kesempatan bagi kita untuk memahami budaya dan identitas etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Film ini disutradarai dan ditulis oleh William Chandra, dengan pemain seperti Tatjana Saphira sebagai Dinda, teman baik Kara, Stella Cornelia sebagai Kara, Refal Hady sebagai Putra, pacar Kara, Dayu Wijanto sebagai Lydia Yap, ibu Kara, Dewi Pakis sebagai dukun Nenek Wong, Faradina Mufti sebagai Ros, Ibrahim Risyad sebagai Gerry, dan Aufa Assagaf sebagai Marko. Film ini menceritakan kisah seorang ibu Tionghoa Indonesia yang putus asa saat mencari anak perempuannya yang tiba-tiba menghilang. Ibu dalam film ini mempercayai legenda rakyat bahwa mengenakan gaun merah dan mengakhiri hidupnya akan membuat dirinya menjadi hantu pembalas dendam. Di Douban, film ini mendapatkan skor 5,7 dari 433 ulasan. Beberapa ulasan positif, seperti dari akun dengan nama Yi Jun menulis: "Cukup bagus, ada banyak elemen budaya klasik Tionghoa. Film horor Indonesia cukup menegangkan, tetapi detailnya kurang baik, *jump scare* menakutkan tapi efeknya kurang bagus. Tapi secara keseluruhan, saya puas karena dalam beberapa tahun terakhir tidak ada film horor yang begitu menakutkan." Akun dengan nama Zhuang Zhuang Xiaokonglongyang menulis: "Film horor yang bagus, cerita rakyat Tionghoa, banyak adegan menakutkan, cocok untuk ditonton bersama-sama."

Sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang film-film yang mengandung unsur budaya Tionghoa Indonesia, seperti "Ngenest", "Cek Toko Sebelah", dan lain-lain. Namun, film-film tersebut bukanlah film horor. Sementara itu, film horor Indonesia yang mengandung unsur budaya Tionghoa belum banyak diteliti. Dalam film, biasanya digambarkan bahwa orang Tionghoa Indonesia memiliki mata sipit, kulit putih, dan berdagang atau memiliki toko. Namun, dalam film ini, kita dapat lebih memahami budaya Tionghoa Indonesia dari sudut spiritual. Oleh karena itu, penulis memilih untuk meneliti film horor "Perempuan Bergaun Merah". Pemilihan film ini karena merupakan film horor yang mencakup elemen budaya Tionghoa Indonesia. Dalam film ini, kita bisa melihat bagaimana unsur-unsur budaya Tionghoa Indonesia ditampilkan dalam cerita horor. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya Tionghoa Indonesia ditampilkan dalam film "Perempuan Bergaun Merah" melalui perkataan, perilaku, dan praktik budaya yang diperankan oleh ibu Kara dan dukun.

## METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis menggunakan metode ini karena penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak melibatkan data numerik atau statistik. Data yang diperoleh bersifat mendalam, tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih fokus pada makna. Melalui data yang mendalam, dapat lebih memahami bagaimana film "Perempuan Bergaun Merah" menyajikan dan menyampaikan budaya Tionghoa. Sari, et al. (2022) menuliskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada proses dan makna. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok.

Pada proses pengumpulan data pertama-tama penulis menonton film "Perempuan Bergaun Merah" dan mencatat perkataan, perilaku serta praktik budaya dari tokoh yang sudah dipilih untuk diamati yaitu ibu Kara dan dukun. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori yang mendukung untuk mengidentifikasi makna budaya.

Analisis data dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah berikut: pertama, mencatat budaya Tionghoa Indonesia yang ditampilkan dalam film, yaitu perkataan, perilaku dan praktik budaya ibu Kara dan dukun; kedua, menganalisis data dengan teori yang dapat mendukung hasil analisis, mendeskripsikan semua data yang ditemukan secara rinci; terakhir, menyimpulkan hasil penelitian mengenai penyajian budaya Tionghoa Indonesia dalam film "Perempuan Bergaun Merah."

## ANALISIS dan PEMBAHASAN

Sumber data berasal dari aplikasi Disney Hotstar, film "Perempuan Bergaun Merah".

### 1. Bahasa

Dalam film tersebut, ibu Kara dan dukun menggunakan kosakata bahasa Mandarin. Selanjutnya, penulis akan menganalisis adegan-adegan yang mengandung kosakata bahasa Mandarin.

#### **Dialog 11:45-12:37**

Dukun : "Udah tutup, besok aja ke sini lagi."

Ibu Kara : "Ada yang mau saya tanyakan tentang anak saya, yi."

.....

Dukun : "Sini."

#### **Dialog 45:25-45:53**

Dukun : "Kara."

Dinda : "Nenek tahu?"

Dukun : "Kalian ada yang tahu tentang hong gui?"

Melalui kedua adegan ini, dapat dilihat bahwa budaya Tionghoa Indonesia masih terus dilestarikan hingga saat ini. Kata-kata yang digunakan untuk memanggil orang lain, seperti ibu Kara yang memanggil dukun sebagai "姨" (yí), di mana "姨" berarti "bibi" atau "tante" dalam bahasa Indonesia. Orang Tionghoa Indonesia sering menggunakan kosakata Mandarin untuk menyebut kerabat atau orang tua, seperti "阿姨" (āyí), "叔叔" (shūshu), "姐姐" (jiějie), dan "哥哥" (gēge), yang merupakan istilah umum di kalangan mereka. Menurut Susanto (2017), dalam penelitian film "Ngenest," dari segi bahasa, budaya Tionghoa umumnya didominasi oleh kosakata Mandarin. Misalnya, istilah seperti "哥哥" (gēge), "爷爷" (yéye), "姐姐" (jiějie), "阿姨" (āyí), "叔叔" (shūshu), dan "公公" (gōnggong) adalah ciri utama penggunaan bahasa tersebut. Selain itu, penggunaan kosakata Mandarin untuk mendeskripsikan hal tertentu seperti "红鬼" (hóng guǐ) dan tanda-tanda dengan karakter Mandarin di depan toko dukun menunjukkan bahwa orang Tionghoa Indonesia masih melestarikan dan mewariskan budaya mereka.



Gambar 1 Tulisan karakter Mandarin di depan toko dukun

44:21-44:24

Karakter Mandarin "顺风堂" di depan toko penyihir mengandung makna keberuntungan dan kemakmuran, menunjukkan bahwa toko tersebut berharap bisnisnya lancar dan penuh berkah. Karakter-karakter ini bukan hanya sebagai dekorasi, tetapi juga merupakan simbol keberlanjutan budaya Tionghoa di Indonesia. Hal ini sangat menarik karena pada pertengahan tahun 1960-an, setelah terjadinya peristiwa anti-Tionghoa di Indonesia, pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan yang melarang keras penggunaan bahasa Mandarin dan karakter Tionghoa (Lin Xin, 2018). Masyarakat Tionghoa di Indonesia dilarang untuk mengekspresikan budaya mereka secara bebas. Namun, setelah bertahun-tahun mengalami perubahan, larangan tersebut secara bertahap dicabut. Saat ini, masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah dapat menggunakan bahasa Mandarin untuk berkomunikasi secara bebas dan tanpa rasa takut, serta menggunakan atribut Tionghoa mereka. Perubahan ini memungkinkan penggunaan bahasa Mandarin kembali di Indonesia dan mendorong pelestarian budaya.

## 2. Tindakan

Dalam film, beberapa tindakan ibu Kara menunjukkan praktik budaya. Selanjutnya, penulis akan menganalisis adegan-adegan mana yang menunjukkan praktik budaya melalui tindakan karakter.



Gambar 2 Ibu Kara membakar hio untuk sembahyang di meja altar keluarga

19:12-19:42

Dalam adegan ini, setelah membakar hio, ibu melakukan ritual sembahyang yang mencerminkan praktik komunikasi dengan dewa dan leluhur dalam kepercayaan tradisional Tionghoa. Dalam upacara sembahyang, ibu berdiri di depan meja altar keluarga, memegang hio dengan kedua tangan, melakukan gerakan hormat, dan membungkuk memberi penghormatan. Ini bisa menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Menurut Suharyanto & Matondang (2018), hio memiliki fungsi utama untuk memanggil roh leluhur dan sebagai persembahan kepada arwah yang telah meninggal. Aroma hio yang menyebar di seluruh ruangan dianggap sebagai cara untuk berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan dunia roh. Dalam konteks ini, hio digunakan untuk memanggil dan menghormati roh leluhur, sehingga praktik ini mencerminkan hubungan erat antara dunia hidup dan mati. Dalam budaya Tionghoa, hio dan sembahyang menjadi simbol komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh.



Gambar 3 Ibu melakukan poa poe

13:13-13:20

Dalam adegan tersebut, ibu tampak sangat bingung dan putus asa saat mencari putrinya yang tiba-tiba menghilang. Salah satu cara yang dia gunakan adalah

dengan poa poe. Seperti yang dikatakan oleh Lin Minwen (2023), poa poe adalah alat yang digunakan oleh orang-orang untuk berkomunikasi dengan dewa, roh, dan kekuatan supernatural lainnya. Siapa saja dapat berkomunikasi dengan dewa dan leluhur melalui jiaobei.



Gambar 4 Ibu melakukan ciam si

12:53-13:03

Selain poa poe, dalam adegan ini, terlihat bahwa ibu juga melakukan ciam si untuk mencari putrinya yang tiba-tiba menghilang. Menurut Chen Yongzhao (1999), ciam si adalah bagian penting dari kepercayaan rakyat Tionghoa. Ciam si, pada dasarnya, masih termasuk dalam kegiatan ramalan. Orang-orang berharap mendapatkan satu batang bambu untuk memprediksi nasib baik atau buruk mereka. Ibu berharap mendapatkan keberuntungan dan menemukan kembali putrinya yang tiba-tiba menghilang.

### 3. Praktik Budaya

Dalam film ini, penulis menemukan beberapa praktik budaya. Selanjutnya, penulis akan menganalisis adegan-adegan mana saja yang mengandung praktik budaya Tionghoa-Indonesia.



Gambar 5 Bagua digantung di depan toko dukun

44:21-44:24

Di depan toko dukun, terdapat bagua yang digantung. Hal ini mencerminkan kepercayaan budaya Tionghoa terkait dengan fengshui dan perlindungan roh. Penemuan ini sesuai dengan teori Jusuf (2020). Menurut Jusuf (2020), bagua adalah pola segi delapan yang selain digunakan untuk tata letak fengshui, juga dianggap dapat menangkal pengaruh negatif terhadap rumah dan mengusir roh jahat. Bagua sering digantung di depan rumah.



Gambar 6 meja altar keluarga di dalam toko dukun dan rumah

11:36-11:58 & 19:50-20:00

Berdasarkan kedua adegan tersebut, dapat dilihat bahwa di rumah Tionghoa sering kali terdapat meja altar. Di atas meja altar biasanya terdapat banyak benda yang memiliki makna religius, seperti patung dewa, tempat hio, lilin, dan persembahan. Benda-benda ini tidak hanya digunakan untuk upacara keagamaan, tetapi juga melambangkan pelestarian budaya kepercayaan Tionghoa. Elemen ini ditampilkan dalam film "Perempuan Bergaun Merah," yang menunjukkan bagaimana komunitas Tionghoa terus memelihara dan mewariskan warisan budaya mereka melalui praktik keagamaan dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Di meja altar dukun, terlihat beberapa patung dewa, persembahan, dan lilin. Di meja altar di rumah ibu, terdapat foto putrinya yang telah meninggal, hio, persembahan, teko, dan patung singa batu. Penemuan ini sejalan dengan teori Jusuf (2020). Menurut Jusuf (2020), di rumah Tionghoa sering terdapat meja altar sebagai bentuk penghormatan dan peringatan bagi yang telah meninggal. Meja altar biasanya dihiasi dengan foto almarhum, persembahan yang umumnya berupa buah segar dan sepasang lilin, serta tempat hio untuk menancapkan hio.



Gambar 7 guci abu Ibu Kara dan Kara

1:25:46-1:26:20

Dalam adegan ini, terlihat guci abu Ibu Kara dan Kara, nama mereka tertulis di guci tersebut, yaitu ibu (Lydia Yap 叶明辉) dan putri (Kara Tionardi 张玲玉). Nama keluarga Tionghoa diwariskan dari nama keluarga ayah, karena sistem keluarga Tionghoa masih mengikuti garis keturunan patrilineal, sehingga nama keluarga diturunkan melalui garis keturunan laki-laki. Oleh karena itu, ibu dan putrinya memiliki nama keluarga yang berbeda: ibu bermarga Yap, sementara putrinya bermarga Zhang.

Menurut Hum & Assa (2022), dalam budaya Tionghoa, nama dimulai dengan nama keluarga atau marga, diikuti oleh nama yang bersangkutan. Nama dalam bahasa Mandarin umumnya terdiri dari tiga karakter. Pada awal era Orde Baru di Indonesia, pemerintah meminta warga Tionghoa di Indonesia untuk mengubah nama Mandarin mereka menjadi nama Indonesia. Urutan nama dalam nama Mandarin dan nama Indonesia berbeda: dalam nama Mandarin, nama keluarga diletakkan di depan, sementara dalam nama Indonesia, nama keluarga diletakkan di akhir. Jadi, setelah mengubah nama menjadi nama Indonesia, nama keluarga mereka diletakkan di belakang, ibu menjadi Lydia Yap (叶明辉), di mana Yap adalah nama keluarga; sedangkan putrinya menggunakan nama Tionardi (张玲玉), di mana Tio adalah kata dalam bahasa Hokkien untuk "Zhang".



Gambar 8 Ibu dikremasi setelah meninggal, dan dilakukan pembakaran uang kertas  
56:00-56:33

Menurut Yang Qiguang (2006), budaya Tionghoa di Indonesia bukan hanya terdiri dari budaya Tionghoa, tetapi merupakan gabungan dari budaya Tionghoa dan non-Tionghoa di Indonesia. Oleh karena itu, nama ibu dan putrinya tidak hanya mencerminkan tradisi budaya Tionghoa, tetapi juga menunjukkan pengaruh budaya Indonesia. Dalam adegan ini, ibu bunuh diri, kemudian dikremasi, dan dilakukan pembakaran uang kertas. Menurut Li Peng (2019), kematian adalah hukum alam kehidupan. Dalam menghadapi kematian, orang Tionghoa menggunakan banyak benda untuk mengekspresikan pandangan kosmologis mereka tentang "memperlakukan kematian seperti kehidupan." Hio dan uang kertas adalah barang yang paling umum dalam upacara pemakaman. Hio, persembahan, uang kertas, dan tempat pemujaan dianggap sebagai simbol yang menggambarkan kedekatan hubungan antara manusia dan dewa. Secara umum, membakar uang kertas bertujuan untuk menyediakan "ongkos jalan" bagi arwah, mendoakan kelimpahan

bagi yang hidup, memuja dewa, dan melapangkan jalan bagi almarhum (yang disebut "beli uang jalan") (Basuki, et al., 2016).

## KESIMPULAN

Penelitian terhadap film "Perempuan Bergaun Merah" ini menunjukkan bahwa budaya Tionghoa Indonesia ditampilkan dalam film ini melalui perilaku dan praktik budaya yang diperankan oleh dua karakter perempuan yaitu ibu Kara dan dukun. Dalam film tersebut, ibu Kara dan dukun menggunakan kosakata bahasa Mandarin untuk menyebut orang lain dan menyebut hal-hal tertentu, seperti 阿姨 "ā yí" yang berarti tante dan 红鬼 "hóng guǐ" yang berarti hantu merah.

Selain bahasa, perilaku dan praktik budaya ibu Kara dan dukun juga mencerminkan budaya Tionghoa Indonesia, seperti membakar dupa dan uang kertas, tradisi *poa poe* dan *ciam si*, serta menggantungkan bagua. Dalam film, ibu Kara dan Kara menggunakan nama Tionghoa, cara bersembahyang kepada leluhur, menunjukkan pentingnya tradisi dalam budaya Tionghoa. Film ini menampilkan beberapa keyakinan dan tradisi Tionghoa, menunjukkan bagaimana budaya Tionghoa Indonesia masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan memainkan peran penting.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya Tionghoa Indonesia disajikan dalam film "Perempuan Bergaun Merah". Analisis yang lebih mendalam ini dapat mencakup aspek-aspek yang belum dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya dapat memperluas pemahaman pembaca tentang kekayaan budaya Tionghoa Indonesia dalam media film, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya. Penulis juga berharap penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan penelitian di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, I., & Wijaya, G. (2023, August 31). Partisipasi Dan Representasi Tionghoa Dalam Budaya Populer di Indonesia: Sebuah Penelusuran Singkat. Forum Sinologi Indonesia. <https://forumsinologi.id/partisipasi-dan-representasi-tionghoa-dalam-budaya-populer-di-indonesia/>
- Alamudi, A. A. (2022, January 31). Segini Jumlah Hio Yang tepat untuk ritual ibadah imlek. IDN Times Sumut. <https://sumut.idntimes.com/news/sumut/arifin-alamudi/jangan-asal-segini-jumlah-hio-yang-tepat-untuk-ritual-ibadah?page=all>
- Awaliyah, G. (2023, January 25). Mengapa Film Horor di Indonesia Selalu Diminati?. Republika. Retrived from <https://republika.id/posts/36814/mengapa-film-horor-di-indonesia-selalu-diminati>
- Basuki, R. M. N., Saidi, A. I., & Mutiaz, I. R. (2016). Nilai dan Makna Uang Kertas dan Kertas Doa dalam Ritus Kematian Etnis Tionghoa Indonesia. Jurnal Sosioteknologi, 15(2), 169-322.

- Bloomfield, F. (2010). Chinese Beliefs: Mendalami Pola-pola Berpikir Orang Cina. Surabaya: Liris.
- Chén yǒng zhāo. (1999). *Dōng huá shān de qiú qiān xī sù. Mǐn sù yán jiū* (04), 43-46.
- Chéng yù zhēn. (1998). *Zhōng guó wén huà yào lüè. Wài yǔ jiào xué yǔ yán jiū chū bǎn shè*.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11-22.
- Deviera, D. (2021). Representasi budaya Tionghoa dan Orientalisme dalam Film Crazy Rich Asians. *The Commmercium*, 4(3), 167-176.
- Fauzi, J. D., & Yuwita, M. R. (2022). Analisis Karakter Utama dalam Film The Great Gatsby (2013). *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 1-8. KARAKTER UTAMA
- Goven, R. M., & Halim, C. (2023). ANALYSIS OF UNDERSTANDING AND STATE OF PRESERVATION COMMUNITIES OF CHINESE PEOPLE IN WEST JAKARTA AGAINST CIAMSI AND PUAKE POI. *Jurnal Bahasa dan Budaya China*, 12(1).
- Guān ěr. (2021). *《Yìn dù ní xī yà huá rén mín jiān xìn yǎng yán jiū》 yī shū chū bǎn. Bā guì qiáo kān* (03), 95-96.
- Guō jǐn fū. (2010). *Hàn yǔ yǔ zhōng guó chuán tǒng wén huà: xiū dìng běn. Shāng wù yìn shū guǎn*.
- Hum, R. P. S., & Assa Rahmawati Kabul, S. S. (2022). Makna Nama Tionghoa dan Harapan Orangtua. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 5(2), 110-129.
- Ismail, (2023, Desember 20). Film Indonesia Terlaris 2023, Masih Didominasi Genre Horor. *Suara.com*. <https://www.suara.com/entertainment/2023/12/20/074500/film-indonesia-terlaris-2023-masih-didominasi-genre-horor>
- Jusuf, T. (2020). Budaya Tionghoa Indonesia
- Knapp, R. (2013). *The Peranakan Chinese Home: Art & Culture in Daily Life*. Tuttle.
- Lǐ péng. (2019). *Guì zhōng zhuàng zú zàng lǐ shàng de wù yán jiū——yǐ xiāng, zhǐ qián wéi lì. Zōng jiào xué yán jiū*, 3.
- Lín mǐn wén. (2023). *Mǐn sù shēng huó zhōng de zhì jiǎo shí jiàn yǔ yǎn biàn. Mǐn sù yán jiū*, (03), 123-124.
- Lín xīn. (2018). *Yìn ní hé mǎ lái xī yà duō yuán wén huà shè huì zhōng de huá rén wén huà rèn tóng jiǎn xī. Jiāng sū jīng mào zhí yè jì shù xué yuàn xué bào*.
- Lisnawati, Y. (2023, February 5). Muncul Banyak Film Baru, Industri Perfilman Indonesia Tumbuh Pesat. *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5198648/muncul-banyak-film-baru-industri-perfilman-indonesia-tumbuh-pesat?page=3>
- Nagara, W. J. (2018). Pesan Moral dalam Film Wanita Tetap Wanita: Analisis Semiotika dalam Film Wanita Tetap Wanita (Doctoral dissertation).
- Rizky, M. Y., & Stellarosa, Y. (2017). Preferensi Penonton terhadap Film Indonesia. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 4(1), 15-34.
- Rudiansyah, R. (2021). Tinggalan Cagar Budaya dalam Akulturasi Budaya Tionghoa di Kota Sibolga. *Studi Budaya Nusantara*, 5(2), 107-117.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.

- Suharyanto, A., & Matondang, A. (2018, March). Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan. In Prosiding Seminar Nasional Pakar (pp. 21-26).
- Susanto, I. (2017). Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film “Ngenest”. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).
- Suryaningtyas, A., & Weningtyastuti, R. (2018). Eksistensi dan stereotip etnis Tionghoa dalam kehidupan sosial masyarakat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(3), 235-240.
- Suryasuciramdhan, A., Ramadhan, G., Gusti, D. P., Dewi, H. N. K., & Aisyah, G. (2024). Analisis Isi Sosok Iblis dan Sebuah Ketaatan Dalam Film *The Nun*. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 247-253.
- Utomo, A. P. (2021). PUSAT SENI DAN BUDAYA TIONGHOA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA SEMARANG (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata).
- Wulandari, A. I., & Islam, M. A. (2020). Representasi makna visual pada poster film horor Perempuan Tanah Jahanam. *Barik*, 1(1), 68-81.
- Yáng qǐ guāng*. (2006). *Shì lùn yì ní huá rén wén huà. Dōng nán yà yán jiū*, (4), 71-78.
- Yunardi, Y. (2018). Pesan Moral Upacara Perkabungan Dalam Agama Khonghucu (Studi Kasus Di Makin Cimanggis Depok) (Master's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).